

FLEKSIBILITAS PREFIKS VERBA(L) ME- BAHASA KUBU DI PROVINSI JAMBI: KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIK

THE FLEXIBILITY OF VERBA(L) PREFFIX ME- IN KUBU LANGUAGE IN JAMBI PROVINCE: STUDY OF THE STRUCTURE AND SEMANTIC

Ristanto

Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura, Jambi
Pos-el: ristantojambi@yahoo.co.id

Diajukan: 1 Apr.15; Direviu: 31 Juli 15; Diterima: 24 Agt. 15

ABSTRACT

This study discusses the flexibility of verb(l) prefixes the Kubu language consisting of (1) the symptoms morphophonemic verb(l) prefixes me- in Kubu language, (2) categories which can join the verb(l) prefixes me-, and (3) grammatical meaning that is generated by the prefix. The research use method descriptive. Methods of assessment in the form of distributional element techniques for direct, deletion, extension, substitution, and insertion. Data retrieved from the written and spoken data. This study took place in Sarolangun, Province of Jambi. The results of this study indicate that the categories that can be joined with the verb(l) prefixes me- in Kubu language is the form of (1) verb, (2) noun, (3) adjectives, and (4) numeral. Prefix me- is experiencing a process morphophonemic into meng-, m-, men-, mem-, meny-, and mong-. Grammatical meaning of the verb(l) prefixes me- in Kubu language are in the form of the 'causative' meaning and signifying 'doing'.

Keywords: Flexibility, Prefix, Verba(l), the Kubu language

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fleksibilitas prefiks verba(l) me- bahasa Kubu yang terdiri dari (1) gejala morfonomik prefiks verba(l) me- bahasa Kubu, (2) kategori yang dapat bergabung dengan prefiks verba(l) me-, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan oleh prefiks tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode kajian yang digunakan berupa distribusional dengan teknik bagi unsur langsung, pelepasan, perluasan, substitusi, dan penyisipan. Data diambil dari data lisan dan tulisan. Penelitian ini berlangsung di kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori yang dapat bergabung dengan prefiks verba(l) me- bahasa Kubu berupa (1) verba, (2) nomina, (3) adjektiva, dan (4) numeralia. Prefiks me- mengalami proses morfonomik menjadi meng-, m-, men-, mem-, meny-, dan mong-. Makna gramatikal prefiks verba(l) me- bahasa Kubu berupa makna 'kausatif' dan makna 'melakukan'.

Kata kunci: Fleksibilitas, Prefiks, Verba(l), Bahasa Kubu

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) secara administratif terletak di provinsi Jambi, tepatnya di tiga wilayah kabupaten, yaitu Sorolangun, Tebo, dan Batanghari. Kecamatan yang mencakup wilayah TNBD adalah Kecamatan Airhitam, Mandiangin, Teboilir, dan Muaro Sebo Ulu. Suku Kubu adalah suku terasing yang hidup di provinsi Jambi. Populasi suku Kubu saat ini mencapai 200.000 jiwa. Suku Kubu yang tinggal di provinsi Jambi, tepatnya di TNBD berjumlah 1.316 jiwa. Data ini berdasarkan sensus Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI-Warsi) pada tahun 2004. Suku Kubu hidup berkelompok, mereka tercakup dalam tiga kelompok besar, yakni Makekal, Kejasung, dan Airhitam.

Bahasa Kubu digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh komunitas suku Kubu di TNBD. Bahasa ini perlu mendapat perhatian yang serius agar kelestariannya tetap terjaga. Salah satu bagian pelestarian itu ialah dengan melakukan penelitian bahasa Kubu sehingga generasi berikutnya dapat meneruskan pemakaian bahasa Kubu.

Penelitian orang Kubu pertama kali dilakukan oleh Soetomo¹ dalam disertasinya yang berjudul *orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, provinsi Jambi*. Penelitian lainnya adalah *Perubahan Fungsi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Nilai Pendidikan Kehidupan Orang Kubu* oleh Alfitri.² Penelitian yang berhubungan dengan bahasa Kubu adalah *Kamus Bahasa Kubu* oleh Kantor Bahasa provinsi Jambi tahun 2007.

Terdapat beberapa istilah untuk menyebutkan komunitas orang Kubu, seperti *orang Dalam*, *orang Rimbo*, *Sanak*, dan *Suku Anak Dalam*. Istilah *Kubu* berasosiasi dengan sesuatu yang berbau primitif, kotor, dan tidak tahu sopan santun. Komunitas orang Kubu sendiri menyebut dirinya dengan istilah *orang Rimbo*, tidak jarang mereka juga menyebut diri dengan nama *orang Dalam*. Artinya, orang yang tinggal ‘di dalam’ hutan. Masyarakat desa di sekitar kawasan tempat tinggal orang Kubu menyebut orang Kubu dengan nama *Sanak*, yang berarti ‘saudara’. Istilah *Suku Anak Dalam* digunakan oleh Pemerintah RI melalui Kementerian Sosial. *Anak Dalam*

memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman.

Bahasa Kubu termasuk bahasa Austronesia Barat dan bagian dari bahasa-bahasa *Hesperonesia* yang menurunkan rumpun bahasa Melayu, selanjutnya menurunkan bahasa Kubu.³ Bahasa Kubu mempunyai kemiripan dengan bahasa Palembang, Minangkabau, dan Jambi. Kemiripan bahasa Kubu dengan bahasa Palembang dapat dilihat dari beberapa kata yang sama, misalnya kata *kulup* ‘anak laki-laki’, *galak* ‘sering’, dan *iyu* ‘iya’. Kemiripan dengan bahasa Minangkabau dapat dilihat dari beberapa kata yang sama, misalnya *litak* ‘letih’, *induk* ‘ibu’, *salemo* ‘pilek’, *alah* ‘sudah’, dan *sanak* ‘saudara’. Selain kesamaan kata juga terdapat kemiripan kata. Kata-kata dalam bahasa Minangkabau seperti *karambia* ‘kelapa’, *sumando* ‘kakak ipar laki-laki’, dan *gaek* ‘tua’, secara dialektologis mengalami variasi fonologis dan morfofonemis ke dalam bahasa Kubu, yaitu menjadi *rambi*, *semendo*, dan *gayek*. Kesamaan dengan bahasa Jambi dapat dilihat dari pengucapan fonem vokal [a] pada akhir bentuk dasar. Fonem vokal [a] tersebut menjadi [o] dalam bahasa Kubu maupun bahasa Jambi. Kata-kata seperti *bunga*, *celana*, *harta*, *kaca*, *belanja*, *baca*, *celaka*, *lama*, *dua*, dan *tiga*, adalah kata-kata yang diakhiri dengan fonem vokal [a], di dalam bahasa Kubu vokal [a] tersebut menjadi [o], begitu juga dalam bahasa Jambi, sehingga kata-kata tersebut menjadi *bungo*, *celano*, *harto*, *kaco*, *belanjo*, *baco*, *celako*, *lamo*, *duo*, dan *tigo*.

Bergabungnya prefiks bahasa Kubu dengan bentuk dasar menyebabkan terjadinya gejala morfofonemik. Gejala morfofonemik itu misalnya perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Fonem konsonan bilabial /p/ berubah menjadi fonem konsonan nasal /m/ pada kata *pandok* ‘pendek’ yang diikuti afiks *me-*, yaitu menjadi *memandok* ‘memendek’. Prefiks *me-* digabung dengan bentuk dasar *cak* ‘tari’ akan mengalami penambahan fonem konsonan nasal /n/, yaitu menjadi *mencak* ‘menari’. Fonem vokal tengah /e/ akan hilang pada afiks *nge-* yang diikuti kata *udut* ‘rokok’, yaitu menjadi *ngudut* ‘merokok’.

Gejala morfofonemik yang lebih variatif terdapat pada prefiks *me-*. Prefiks *me-* mempunyai alomorf *meng-*, *m-*, *mong-*, *men-*, *mem-*, dan

meny-. Kata-kata seperti *menggoli* ‘menggali’, *mbekor* ‘membakar’, *mongondol* ‘mengental’, *menjerot* ‘menjerat’, *memeluk* ‘memeluk’, dan *menyela* ‘menggoreng’ adalah contoh variasi prefiks *me-*.

Penelitian ini difokuskan pada fleksibilitas prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu. Fleksibilitas tersebut dapat dilihat dari cara pembentukan verbanya. Verba dapat bergabung dengan kategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Prefiks verba(l) *me-* biasanya berfungsi sebagai pengisi unsur predikat yang sangat penting di dalam pembentukan kalimat. Prefiks verba(l) *me-* perlu mendapat perhatian yang lebih karena menjadi inti kalimat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah gejala morfofonemik apa saja yang dapat bergabung dengan prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu? Masalah kedua adalah kategori apa saja yang dapat bergabung dengan prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu? Masalah ketiga adalah makna gramatikal apa saja yang dihasilkan oleh prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu? Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menggambarkan gejala morfofonemik yang terdapat pada prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu. Tujuan kedua adalah mengkaji dan menggambarkan kategori yang dapat bergabung dengan prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu. Tujuan ketiga adalah mengkaji dan menggambarkan makna gramatikal prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu.

Proses morfemis sering disebut sebagai proses pembentukan kata. Proses ini dilakukan dengan cara menggabungkan morfem satu dengan morfem lainnya. menyebutnya dengan istilah proses morfologis,⁴ yaitu pembentukan kata dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Selanjutnya, Ramlan⁵ berpendapat bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu dapat berupa kata, pokok kata, frasa, kata dengan kata, kata dengan pokok kata, dan pokok kata dengan pokok kata.

Proses morfologis meliputi modifikasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik, dan metanalisis.⁴ Sementara itu,

Ramlan⁵ membagi proses morfemis itu menjadi tiga bentuk, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Chaer⁶ yang mengemukakan bahwa proses morfemis meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan. Penelitian ini menggunakan afiksasi, reduplikasi, proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem untuk menganalisis proses morfologis bahasa Kubu.

Verba dapat diturunkan dari verba dasar, nomina, adjektiva, numeralia, dan pronomina. Verba yang diturunkan dari kelas kata lain disebut verbal. Djajasudarma⁷ mengatakan bahwa verba yang diturunkan dari nomina dinamakan *verba de-nominal*. *De* berasal dari bahasa Prancis yang berarti *berasal*. Contohnya, kata *sabit* dalam bahasa Indonesia berkategori nomina, jika digabung dengan afiks *me-* menjadi *menyabit* berkategori verba. Perubahan ini disebut *verba de-nominal*, artinya verba yang berasal dari nomina. Verba juga dapat berasal dari adjektiva, numeralia, dan pronomina. Kata *membalik*, *menyatu*, dan *mengaku* adalah contoh dari *verba de-adjektival*, *verba de-numeralial*, dan *verba de-pronominal*.

Keberadaan prefiks di dalam bahasa Indonesia sangat penting dan sangat menentukan arti sebuah kata. Kata *dimakan*, *termakan*, dan *makanan*, menjadi berbeda artinya karena keberadaan prefiks. Prefiks *di-*, *ter-*, dan *-an* yang membedakan arti kata-kata tersebut. Ramlan⁵ mengemukakan bahwa prefiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang berada di depan suatu kata. Prefiks memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Selanjutnya, Kridalaksana⁴ mengemukakan bahwa prefiks merupakan bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal. Keberadaan prefiks hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya. Bentuk-bentuk yang dilekatinya bisa terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks.

Prefiks harus dapat diuji apakah mampu melekat pada berbagai bentuk lain. Kata *panjang* ‘panjang’ dalam bahasa Kubu misalnya, bisa diberi prefiks ‘*me-*’ yang menghasilkan kata

‘*memanjong*’ yang berarti ‘memanjang’. Prefiks ‘*me-*’ ini bisa melekat pada bentuk lain.

Proses penambahan prefiks pada bentuk dasar dikenal dengan nama prefiksasi. Kridalaksana⁴ memberikan pengertian bahwa prefiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Sementara itu, Alwi⁸ mengemukakan bahwa prefiksasi ialah proses pembubuhan prefiks pada suatu bentuk, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Proses prefiksasi ini dapat mengubah bentuk dan kategori.

Verba atau disebut juga kata kerja oleh tata bahasa tradisional, merupakan salah satu kategori dalam bahasa. Verba termasuk kata penuh (*full word*) yang memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Alwi⁷ mengatakan bahwa verba dapat diamati dari (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Secara semantis verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan. Secara sintaktis verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat. Secara morfologi verba dibagi menjadi verba dasar bebas dan verba turunan. Djajasudarma⁸ menerapkan pemilahan verba bahasa Indonesia berdasarkan maknanya ke dalam dua jenis seperti yang dikemukakan Quirk,⁹ yakni verba dinamis dan verba statif.

Ciri-ciri sintaktis verba merupakan perilaku verba di dalam kalimat. Kridalaksana⁴ mengatakan bahwa verba dapat diketahui dari perilakunya di dalam frasa, yakni dapat didampingi dengan partikel *tidak* dalam suatu konstruksi. Kata *makan*, *minum*, *duduk*, dan *tidur* dapat disebut verba karena dapat didampingi dengan partikel *tidak*, sehingga menjadi *tidak makan*, *tidak minum*, *tidak duduk*, dan *tidak tidur*. Selain itu, verba juga tidak dapat didampingi oleh partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Sementara itu, Alwi⁷ mengatakan bahwa verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati* atau **tersuka*.

Melihat verba dari ciri-ciri morfologis berarti melihat verba dari segi bentuknya. Chaer⁶ mengatakan bahwa secara morfologi terdapat dua macam verba, yaitu verba dasar dan verba bentukan. Selanjutnya, Kridalaksana⁴ mengatakan bahwa verba dapat dibedakan menjadi dua bentuk.

Pertama, verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas, contohnya dalam bahasa Indonesia yaitu *duduk*, *makan*, *mandi*, *pergi*, *pulang*, dan *tidur*. Kedua, verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau paduan leksem. Verba berafiks, contohnya *ajari*, *bernyanyi*, dan *bertaburan*. Verba bereduplikasi, contohnya *bangun-bangun*, *ingat-ingat*, dan *makan-makan*. Verba berproses gabung, contohnya *bernyanyinyanyi* dan *tersenyum-senyum*. Verba majemuk, contohnya *cuci mata*, *campur tangan*, dan *unjuk gigi*.

Bahasa Indonesia mempunyai dua bentuk verba, yaitu verba dasar bebas dan verba dasar.⁷ Bentuk seperti *marah*, *duduk*, dan *pergi* adalah verba dasar bebas, tetapi bentuk *juang*, *temu*, dan *selenggara* adalah verba dasar terikat. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Verhaar¹⁰ yang mengatakan bahwa ciri morfologis lazimnya dibedakan sebagai morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas berarti morfem yang dapat berdiri sendiri. Morfem ini biasanya sebagai suatu kata, misalnya, *cinta*, *makan*, dan *satu*. Morfem terikat berarti morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem ini tidak sebagai kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan morfem lain untuk menjadi kata.

Makna gramatikal berarti makna penggabungan satuan-satuan bahasa menjadi satuan yang lebih besar. Makna penggabungan itu harus sesuai dengan tata bahasa. Verba *karang* dan *usir* dalam bahasa Indonesia misalnya, menjadi *mengarang* dan *mengusir* setelah mendapatkan prefiks *me-*. Penambahan prefiks *me-* ini menimbulkan makna baru, yaitu ‘melakukan’. Makna gramatikal prefiks verba dapat dipahami sebagai penambahan prefiks pada verba yang menimbulkan makna secara gramatikal.

Kridalaksana⁴ mengamati bahwa prefiks bahasa Indonesia dapat membentuk verba, adjektiva, nomina, adverbialia, numeralia dan interogativa. Setelah diuraikan prefiks-prefiks tersebut menghasilkan 88 makna gramatikal. Sementara itu,⁷ mengumpulkan 25 makna gramatikal prefiks *me-*, yang antara lain bermakna melakukan, hidup sebagai, menuju ke, mencari atau mengumpulkan, menjadi, dan seterusnya. Penelitian ini menggunakan teori Kridalaksana

untuk menganalisis prefiks menjadi verba(l) yang dibentuk dari verba, adjektiva, dan nomina.

METODE PENELITIAN

Penelitian prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu pada dasarnya menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dipahami sebagai metode yang menekankan pada kualitas data alami. Maksudnya, metode yang digunakan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat penuturnya secara empiris. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma⁷ mengatakan bahwa data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Data yang dihasilkan berupa deskripsi yang tidak mempertimbangkan benar-salah penggunaan bahasa oleh penuturnya, dalam hal ini bahasa Kubu. Metode deskriptif pada penelitian ini bersifat sinkronis, yaitu dalam satu waktu tertentu.¹¹

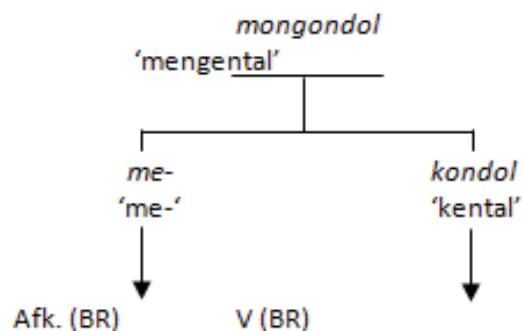
Data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini ialah bahasa Kubu lisan dan tulisan. Ragam lisan ini lebih diutamakan karena merupakan data primer. Ragam lisan tersebut diperoleh dari informan dengan melakukan perekaman. Data ditransliterasi menjadi data tulis sehingga dapat dianalisis secara deskriptif. Kriteria dalam menentukan informan berdasarkan teori Djajasudarma.⁷ Kriteria informan tersebut antara lain: (1) keturunan suku Kubu dan berbahasa ibu bahasa Kubu, (2) menguasai bahasa Kubu dan bahasa Indonesia, (3) memiliki alat artikulasi yang baik, (4) sudah dewasa, dan (5) bertempat tinggal di lingkungan suku Kubu. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang tumenggung yang tinggal di tiga lokasi. Informan tersebut berasal dari tiga kelompok besar suku Kubu yang tinggal TNBD, yaitu Makekal, Kejasung, dan Airhitam. Data tulisan berasal dari kamus, buku, dan artikel tentang suku Kubu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah metode wawancara. Data hasil wawancara ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dianalisis secara deskriptif. Pada prinsipnya, metode wawancara adalah metode penyediaan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan secara langsung. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak

merupakan metode untuk menyimak penggunaan bahasa. Di dalam metode simak digunakan teknik simak. Sudaryanto¹² mengatakan bahwa teknik merupakan cara melaksanakan metode. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing dan teknik catat. Teknik pancing digunakan untuk memancing munculnya data yang diinginkan peneliti. Teknik catat digunakan untuk mencatat data pada 'kartu data'. Setelah dilakukan pencatatan dan pengartuan, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data dan analisis data.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Metode ini menggunakan unsur bahasa sebagai alat penentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma⁷ yang mengatakan bahwa metode distribusional memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Alat penentu di dalam penelitian ini menggunakan bahasa Kubu.

Teknik kajian yang digunakan meliputi teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan Sudaryanto¹². Teknik bagi unsur langsung berguna untuk mengkaji konstruksi verba(l) turunan bahasa Kubu. Misalnya prefiks verba turunan bahasa Kubu *mongondol* 'kental' berasal dari kata *kondol* 'kental' yang diberi prefiks *me-* 'me'. Cara pengkajiannya dilakukan melalui teknik menurun (*top down*), Ristanto¹³ seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Teknik Menurun (*top down*) Prefiks Verba(l) *me-*¹³

Bagan Gambar 1. memperlihatkan bahwa verba turunan *mongondol* 'mengental' berasal dari kata *kondol* 'kental' yang diberi prefiks *me-* 'me'.

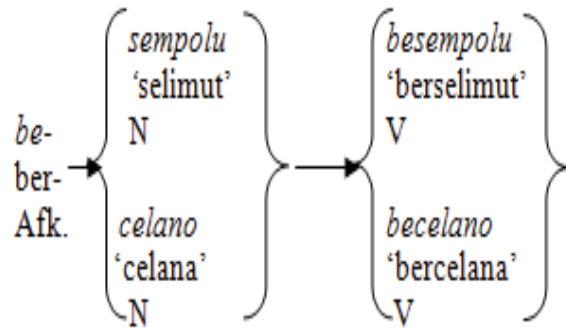
Teknik lanjutan meliputi teknik lesap, teknik perluas, teknik ganti, dan teknik sisip. Teknik lesap atau delesi digunakan untuk membantu mengenali prefiks yang dapat bergabung dengan kategori. Misalnya, prefiks *te-* ‘ter-’ dapat digabung dengan kata *akok* ‘tangkap’ dan *dongo* ‘dengar’ yang berupa verba, tetapi tidak dapat digabung dengan *duo* ‘dua’ dan *limo* ‘lima’ yang berupa numeralia, seperti pada contoh Gambar 2.



Gambar 2. Verba Turunan Prefiks *te-* dengan Teknik Lesap¹³

Teknik lesap juga digunakan untuk menentukan satuan lingual monomorfemis atau polimorfemis, misalnya *be* + *beju* = *bebeju* ‘berbaju’ (polimorfemis), sedangkan **be* + **ju* = *beju* (monomorfemis). Teknik perluas atau ekspansi digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan dua unsur yang berlainan. Prefiks *be-* ‘ber-’ pada kata *becawot* ‘bercawat’ mempunyai kesamaan kategori dengan prefiks *be-* ‘ber-’ pada kata *bebulu* ‘berbulu’, yaitu membentuk verba. Kedua kata tersebut ternyata berbeda maknanya. Kata *becawot* ‘bercelana’ mempunyai makna ‘memakai’, tetapi *bebulu* ‘berbulu’ mempunyai makna ‘mempunyai’. Teknik perluas juga digunakan untuk mengetahui verba atau bukan verba. Kata *makon* ‘makan’ dapat diperluas dengan *hopi* ‘tidak’ menjadi *hopi makon* ‘tidak makan’. Kata *makon* ‘makan’ adalah verba karena dapat bergabung dengan *hopi* ‘tidak’ sebagai salah satu ciri verba.

Teknik ganti atau substitusi digabung dengan teknik sisip untuk mengenali unsur yang sejenis. Kedua teknik ini digunakan untuk menentukan prefiks yang sejenis, prefiks pembentuk verba, dan kategori,



Gambar 3. Verba Turunan Prefiks *be-* dengan Teknik Substitusi¹³

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa prefiks verba(l) *be-* bahasa Kubu membentuk verba. Selanjutnya, satuan lingual *besempolu* ‘berselimut’ dan *becelano* ‘bercelana’ merupakan kategori yang sama, yaitu verba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfonomik Prefiks *me-*

Bahasa Kubu mempunyai fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal bahasa Kubu berupa: /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/. Fonem vokal /e/ direalisasikan menjadi /e/ dan /ə/. Kata-kata seperti *amben* ‘gendong’, *icop* ‘cicip’, *urut* ‘urut’, *oles* ‘oles’, *elak* ‘elak’, dan [əmong] *emong* ‘asuh’ adalah contoh penggunaan fonem vokal bahasa Kubu. Fonem konsonan bahasa Kubu berupa: /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ñ/, dan /ŋ/. Kata-kata seperti *besuh* ‘basuh’, *cigu* ‘sikut’, *delo* ‘cari’, *foto* ‘foto’, *goli* ‘gali’, *herit* ‘tarik’, *jemo* ‘jemur’, *kupil* ‘cubit’, *lekop* ‘tempel’, *mesok* ‘masak’, *noho* ‘lempar’, *pidi* ‘incar’, *rento* ‘tarik’, *sela* ‘goreng’, *tokeng* ‘kejar’, [ñoñok] *nyonyok* ‘nyenyak’, dan [sepaŋ] *sepaŋ* ‘tendang’ adalah contoh penggunaan fonem konsonan bahasa Kubu. Gugus konsonan bahasa Kubu misalnya /kl/ pada kata *klosak* ‘cangkang’, /kr/ pada kata *krisol* ‘gemercik’, dan /st/ *stajab* ‘manjur’. Diftong bahasa Kubu misalnya /oi/ pada kata *sungoi* ‘sungai’, /ai/ pada kata *lelipai* ‘lipas’, dan /au/ pada kata *halau* ‘ikut’.

Morfonomik Prefiks *me-* berupa *meng-*, *m-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, dan *mong-*, jadi prefiks *me-* mempunyai enam alomorf. Hal ini terjadi jika prefiks *me-* bertemu dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /g/, /h/,

/b/, /c/, /d/, /j/, /t/, /p/, /f/, /s/, dan /k/. Berikut ini adalah morfofonemik prefiks *me-*.

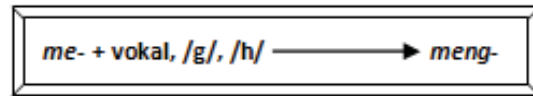
Prefiks *me-* berubah menjadi *meng-*

Prefiks *me-* berubah menjadi *meng-* bila prefiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, /g/, dan /h/. Berikut ini adalah data perubahan fonem tersebut.

- 1) *me-* + *ambək* ‘ambil’ *mengambək*
‘mengambil’
- 2) *me-* + *icap* ‘cicip’ *mengicap*
‘mencicip’
- 3) *me-* + *urui* ‘urus’ *mengurui*
‘mengurus’
- 4) *me-* + *elak* ‘elak’ *mengelak*
‘mengelak’
- 5) *me-* + *oles* ‘oles’ *mengoles*
‘mengoles’
- 6) *me-* + *goli* ‘gali’ *menggoli*
‘menggali’
- 7) *me-* + *herit* ‘tarik’ *mengherit*
‘menarik’

Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal /a/ *ambək* ‘ambil’, /i/ *icap* ‘cicip’, /u/ *urui* ‘urus’, /e/ *elak* ‘elak’, dan /o/ *oles* ‘oles’ terjadi penyesuaian bunyi, yaitu *me-* menjadi *meng-*. Penyesuaian bunyi ini didasarkan atas sifat bunyi awal bentuk dasarnya. Bunyi awal bentuk dasar adalah vokal, bunyi akhir afiks *me-* juga berupa vokal, maka menyesuaikan diri dengan memunculkan bunyi nasal velar /ŋ/, sehingga menjadi [mɛŋ] *meng-*. Bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal seperti *ambək* menjadi *mengambək*, *icap* menjadi *mengicap*, *urui* menjadi *mengurui*, *elak* menjadi *mengelak*, dan *oles* menjadi *mengoles*. Hal ini juga terjadi pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem hambat velar bersuara /g/ dan fonem frikatif glotal /h/. Perpaduan prefiks *me-* dengan bentuk dasar *goli* ‘gali’ dan *herit* ‘tarik’, terjadi penyesuaian bunyi dengan memunculkan bunyi nasal velar /ŋ/, sehingga menjadi [mɛŋ] *meng-*. Bentuk dasar *goli* menjadi *menggoli* dan *herit* menjadi *mengherit*. Pola perubahan prefiks *me-* menjadi *meng-* dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah perubahan prefiks *me-* menjadi *meng-*



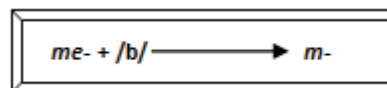
Prefiks *me-* berubah menjadi *m-*

Prefiks *me-* berubah menjadi *m-* bila prefiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /b/. Berikut ini adalah data perubahan fonem tersebut.

- 1) *me-* + *bekor* ‘bakar’ *mbekor*
‘membakar’
- 2) *me-* + *bewo* ‘bawa’ *mbewo*
‘membawa’
- 3) *me-* + *buat* ‘buat’ *mbuat*
‘membuat’
- 4) *me-* + *buno* ‘bunuh’ *mbuno*
‘membunuh’
- 5) *me-* + *besuh* ‘basuh’ *mbesuh*
‘membasuh’

Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem bilabial hambat bersuara /b/, seperti *bekor* ‘bakar’, *bewo* ‘bawa’, *buat* ‘buat’, *buno* ‘bunuh’, dan *besuh* ‘basuh’, terjadi kontraksi yang menyebabkan hilangnya fonem /e/. Kontraksi ini menyebabkan pemendekan menjadi satu segmen, *bekor* menjadi *mbekor*, *bewo* menjadi *mbewo*, *buat* menjadi *mbuat*, *buno* menjadi *mbuno*, dan *besuh* menjadi *mbesuh*. Pola perubahan prefiks *me-* menjadi *m-* dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah perubahan prefiks *me-* menjadi *m-*



Prefiks *me-* berubah menjadi *men-*

Prefiks *me-* berubah menjadi *men-* bila prefiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /c/, /j/, /d/, dan /t/. Berikut ini adalah data perubahan fonem tersebut.

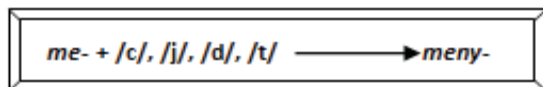
- 1) *me-* + *cigu* ‘sikut’ *mencigu*
‘menyikut’
- 2) *me-* + *jemo* ‘jemur’ *menjemo*
‘menjemur’
- 3) *me-* + *delo* ‘cari’ *mendelo*
‘mencari’
- 4) *me-* + *tiop* ‘tiup’ *meniop*

‘meniup’

- 5) *me-* + *tokeng* ‘kejar’ *menokeng*
‘mengejar’

Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem palatal /c/ dan /j/, dan fonem dental /d/, seperti *cigu* ‘sikut’, *jemo* ‘jemur’, dan *delo* ‘cari’ terjadi penyesuaian bunyi *me-* menjadi *men-*. Penyesuaian bunyi ini didasarkan atas sifat bunyi awal bentuk dasarnya. Dikarenakan bunyi awal bentuk dasar adalah fonem palatal (langit-langit) dan dental (gigi), bunyi akhir prefiks *me-* berupa fonem vokal /e/, maka menyesuaikan diri dengan memunculkan fonem nasal /n/, sehingga menjadi *men-*. Bentuk dasar *cigu* menjadi *mencigu*, *jemo* menjadi *menjemo*, dan *delo* menjadi *mendelo*. Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali fonem dental /t/ seperti, *tiop* ‘tiup’, dan *tokeng* ‘kejar’ terjadi penyesuaian bunyi dengan cara meluluhkan fonem dental /t/ menjadi fonem nasal /n/. Bentuk dasar *tiop* menjadi *meniop*, begitu juga bentuk dasar *tokeng* menjadi *menokeng*. Pola perubahan prefiks *me-* menjadi *meny-* dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah perubahan prefiks *me-* menjadi *meny-*



Prefiks *me-* berubah menjadi *mem-*

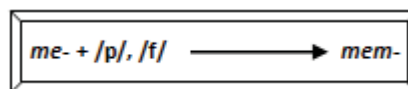
Prefiks *me-* berubah menjadi *mem-* bila prefiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /p/ dan /f/. Berikut ini adalah data perubahan fonem tersebut.

- 1) *me-* + *poluk* ‘peluk’ *memoluk*
‘memeluk’
- 2) *me-* + *putui* ‘putus’ *memutui*
‘memutus’
- 3) *me-* + *foto* ‘foto’ *memoto*
‘memfoto’

Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem bilabial hambat tak bersuara /p/, seperti *poluk* ‘peluk’, dan *putui* ‘putus’, terjadi penyesuaian bunyi *me-* menjadi *mem-*. Penyesuaian bunyi ini didasarkan atas sifat bunyi awal bentuk dasarnya. Bunyi awal

bentuk dasar yang berupa fonem bilabial hambat tak bersuara /p/, bunyi akhir prefiks *me-* berupa fonem vokal /e/, maka menyesuaikan diri dengan meluluhkan fonem awal bentuk dasar menjadi fonem nasal /m/, sehingga menjadi *mem-*. Bentuk dasar *putui* menjadi *memutui*, dan bentuk dasar *poluk* menjadi *memoluk*. Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem labiodental tak bersuara /f/, seperti *foto* ‘foto’ meluluhkan fonem awal bentuk dasar menjadi fonem nasal /m/, sehingga menjadi *mem-*. Bentuk dasar *foto* menjadi *memoto*. Pola perubahan prefiks *me-* menjadi *mem-* dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah perubahan prefiks *me-* menjadi *mem-*



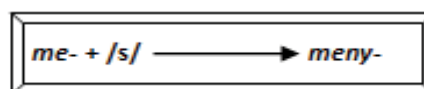
Prefiks *me-* berubah menjadi *meny-*

Prefiks *me-* berubah menjadi *meny-* bila prefiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /s/. Berikut ini adalah data perubahan fonem tersebut.

- 1) *me-* + *sela* ‘goreng’ *menyela*
‘menggoreng’
- 2) *me-* + *sepang* ‘tendang’ *menyepang*
‘menendang’
- 3) *me-* + *sikot* ‘sikat’ *menyikot*
‘menyikat’
- 4) *me-* + *solom* ‘selam’ *menyolom*
‘menyelam’
- 5) *me-* + *sarok* ‘pisah’ *menyarok*
‘memisah’

Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem dental /s/ menyebabkan peluluhan pada fonem /s/ menjadi bunyi nasal /ñ/. Peluluhan tersebut merubah prefiks *me-* menjadi *meny-*. Bentuk dasar *sela* menjadi *menyela*, *sepang* menjadi *menyepang*, *sikot* menjadi *menyikot*, *solom* menjadi *menyolom*, dan *sarok* menjadi *menyarok*. Pola perubahan prefiks *me-* menjadi *meny-* dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah perubahan prefiks *me-* menjadi *meny-*



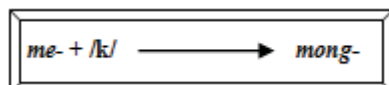
Prefiks *me-* berubah menjadi *mong-*

Prefiks *me-* dapat berubah menjadi *mong-* jika bertemu dengan bentuk dasar yang diawali fonem /k/. Berikut ini adalah data perubahan fonem tersebut.

- | | |
|--|---------------------------------|
| 1) <i>me-</i> + <i>kondol</i> ‘kental’ | <i>mongondol</i>
‘mengental’ |
| 2) <i>me-</i> + <i>kobot</i> ‘tali’ | <i>mongobot</i>
‘menali’ |
| 3) <i>me-</i> + <i>kolih</i> ‘lihat’ | <i>mongolih</i>
‘melihat’ |
| 4) <i>me-</i> + <i>kuneng</i> ‘kuning’ | <i>monguneng</i>
‘menguning’ |
| 5) <i>me-</i> + <i>kupil</i> ‘cubit’ | <i>mongupil</i>
‘mencubit’ |

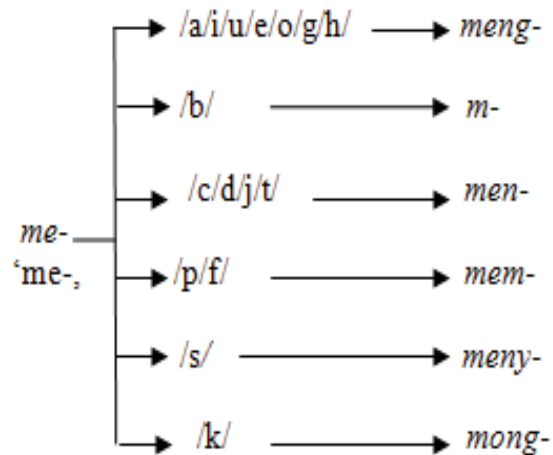
Perpaduan prefiks *me-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem velar hambat tak bersuara /k/ terjadi disimilasi yang menyebabkan dua fonem yang sama menjadi fonem yang lain. Bentuk dasar yang diawali fonem /k/ berubah menjadi fonem /ŋ/ dan prefiks *me-* yang diakhiri fonem vokal /e/ berubah menjadi fonem vokal /o/, sehingga prefiks *me-* berubah menjadi *mong-*. Perubahan prefiks *me-* menjadi *mong-* dalam bahasa Kubu adalah bersistem karena terjadi pada semua bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/. Bentuk dasar seperti *kondol* menjadi *mongondol*, *kobot* menjadi *mongobot*, *kolih* menjadi *mongolih*, *kuneng* menjadi *monguneng*, dan *kupil* menjadi *mongupil*. Pola perubahan prefiks *me-* menjadi *mong-* dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah perubahan prefiks *me-* menjadi *mong-*



Kategori Prefiks verba(l) *me-* Bahasa Kubu

Prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu dapat dibentuk dari verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini adalah uraian prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu.



Gambar 4. Morfofonemik Prefiks *me-* Bahasa Kubu

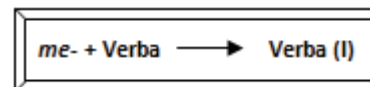
me- + Verba

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba:

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. <i>me-</i> + <i>sela</i> ‘goreng’ | <i>menyela</i>
‘menggoreng’ |
| 2. <i>me-</i> + <i>rento</i> ‘tarik’ | <i>merento</i>
‘menarik’ |
| 3. <i>me-</i> + <i>lintai</i> ‘lintas’ | <i>melintai</i>
‘melintas’ |
| 4. <i>me-</i> + <i>lekop</i> ‘tempel’ | <i>melekop</i>
‘menempel’ |

Bentuk dasar *sela* ‘goreng’, *rento* ‘tarik’, *lintai* ‘lintas’, dan *lekop* ‘tempel’ berkategori verba. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah pembentukan verba dengan prefiks *me-*



me- + Nomina

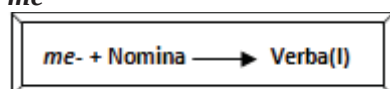
Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1) <i>me-</i> + <i>cangkul</i> ‘cangkul’ | <i>mencangkul</i>
‘mencangkul’ |
| 2) <i>me-</i> + <i>torup</i> ‘tombak’ | <i>menorup</i>
‘menombak’ |
| 3) <i>me-</i> + <i>pukot</i> ‘pukat’ | <i>memukot</i> |

- | | | |
|-----------------------|---------|-------------------------------|
| | | ‘memukat’ |
| 4) <i>me- + aung</i> | ‘aung’ | <i>mengaung</i>
‘mengaung’ |
| 5) <i>me- + jando</i> | ‘janda’ | <i>menjando</i>
‘menjanda’ |

Bentuk dasar *cangkul* ‘cangkul’, *torup* ‘tombak’, *pukot* ‘pukat’, *aung* ‘aung’, dan *jando* ‘janda’ berkategori nomina. Pola pembentukan verba(l) dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah pembentukan verba(l) dengan prefiks *me-*



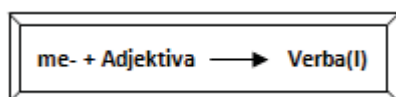
me- + Adjektiva

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verba(l). Berikut ini contoh verba(l) yang diturunkan dari adjektiva.

- | | | |
|------------------------|----------|---------------------------------|
| 1. <i>me- + hitom</i> | ‘hitam’ | <i>menghitom</i>
‘menghitam’ |
| 2. <i>me- + koring</i> | ‘kering’ | <i>mongoring</i>
‘mengering’ |
| 3. <i>me- + kondol</i> | ‘kental’ | <i>mongondol</i>
‘mengental’ |
| 4. <i>me- + abong</i> | ‘merah’ | <i>mengabong</i>
‘memerah’ |
| 5. <i>me- + pandok</i> | ‘pendek’ | <i>memandok</i>
‘memendek’ |

Bentuk dasar *hitom* ‘hitam’, *koring* ‘kering’, *kondol* ‘kental’, *abong* ‘merah’, dan *pandok* ‘pendek’ berkategori adjektiva. Pola pembentukan verba(l) dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah pembentukan verba(l) dengan prefiks *me-*



me- + Numeralia

Verba dapat diturunkan dari numeralia. Verba seperti ini dinamakan *verba de numeralia* atau verba(l). Berikut ini contoh verba(l) yang diturunkan dari numeralia.

- | | | |
|---------------------|-------|------------------------|
| 1. <i>me- + duo</i> | ‘dua’ | <i>menduo</i> ‘mendua’ |
|---------------------|-------|------------------------|

- | | | |
|----------------------|--------|--------------------------|
| 2. <i>me- + sotu</i> | ‘satu’ | <i>menyotu</i> ‘menyatu’ |
|----------------------|--------|--------------------------|

Bentuk dasar *duo* ‘dua’ dan *satu* ‘satu’ berkategori numeralia, ditemukan dua data. Pola pembentukan verba(l) dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah pembentukan verba(l) dengan prefiks *me-*



Makna Prefiks Verba(l) *me-*

Prefiks verba(l) *me-* mempunyai makna kausatif dan makna melakukan. Makna kausatif bahasa Kubu padat dibentuk dari verba, adjektiva, dan nomina. Makna melakukan dapat dibentuk dari prefiks *me-* yang berarti melakukan perbuatan atau menggunakan alat. Makna ini dibentuk dari kategori verba dan nomina.

Makna kausatif

Makna kausatif merupakan makna yang bersifat menyebabkan. Makna kausatif dapat juga berarti ‘membuat jadi...’. Makna kausatif bahasa Kubu padat dibentuk dari verba, adjektiva, dan nomina. Berikut ini makna kausatif prefiks *me-* yang berasal dari verba.

- | | | |
|------------------|----------|-----------------------------------|
| 1) <i>helang</i> | ‘hilang’ | <i>menghelang</i>
‘menghilang’ |
|------------------|----------|-----------------------------------|

Kata *menghelang* ‘menghilang’ mempunyai arti ‘membuat jadi hilang’, ditemukan satu data.

Makna kausatif prefiks *me-* dapat dibentuk dari adjektiva. Berikut ini makna kausatif yang berasal dari adjektiva.

- | | | |
|-------------------|-----------|---------------------------------|
| 2) <i>pandok</i> | ‘pendek’ | <i>memandok</i>
‘memendek’ |
| 3) <i>kocik</i> | ‘kecil’ | <i>mongocik</i>
‘mengecil’ |
| 4) <i>panjong</i> | ‘panjang’ | <i>memanjong</i>
‘memanjang’ |
| 5) <i>tobol</i> | ‘tebal’ | <i>menobol</i>
‘menebal’ |
| 6) <i>sompit</i> | ‘sempit’ | <i>menyompit</i>
‘menyempit’ |

Kata seperti *pandok* ‘pendek’, *kocik* ‘kecil’, *panjong* ‘panjang’, *tobol* ‘tebal’, dan *sompit* ‘sempit’, adalah adjektiva ukuran. Makna kausatif

prefiks *me-* tersebut adalah ‘membuat jadi...’. Kata *memandok* ‘memendek’ mempunyai makna membuat jadi pendek. Kata *mongocik* ‘mengecil’ mempunyai makna membuat jadi kecil. Kata *memanjong* ‘memanjang’ mempunyai makna membuat jadi panjang. Kata *menobol* ‘menebal’ mempunyai makna membuat jadi tebal. Kata *menyompit* ‘menyempit’ mempunyai makna membuat jadi sempit.

Makna kausatif dapat dibentuk dari adjektiva warna. Perhatikan contoh berikut.

- | | |
|---------------------------|---------------------------------|
| 7) <i>hitom</i> ‘hitam’ | <i>menghitom</i>
‘menghitam’ |
| 8) <i>abong</i> ‘merah’ | <i>meabong</i>
‘memerah’ |
| 9) <i>kuneng</i> ‘kuning’ | <i>monguneng</i>
‘menguning’ |
| 10) <i>hijo</i> ‘hijau’ | <i>menghijo</i>
‘menghijau’ |
| 11) <i>puteh</i> ‘putih’ | <i>memuteh</i>
‘memutih’ |

Kata seperti *hitom* ‘hitam’, *abong* ‘merah’, *kuneng* ‘kuning’, *hijo* ‘hijau’, dan *puteh* ‘putih’ adalah adjektiva warna. Makna kausatif prefiks *me-* tersebut adalah ‘membuat jadi...’. Kata *menghitom* ‘menghitam’ mempunyai makna membuat jadi hitam. Kata *meabong* ‘memerah’ mempunyai makna membuat jadi merah. Kata *monguneng* ‘menguning’ mempunyai makna membuat jadi kuning. Kata *menghijo* ‘menghijau’ mempunyai makna membuat jadi hijau. Kata *memuteh* ‘memutih’ mempunyai makna membuat jadi putih.

Makna kausatif dapat dibentuk dari adjektiva pemeris sifat. Perhatikan contoh berikut.

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| 12) <i>dangkol</i> ‘dangkal’ | <i>mendangkol</i>
‘mendangkal’ |
| 13) <i>koring</i> ‘kering’ | <i>mongoring</i>
‘mengering’ |
| 14) <i>kondol</i> ‘kental’ | <i>mongondol</i>
‘mengental’ |
| 15) <i>puang</i> ‘panas’ | <i>memuang</i>
‘memanas’ |
| 16) <i>koruh</i> ‘keruh’ | <i>mongoruh</i>
‘mengeruh’ |

Kata seperti *dangkol* ‘dangkal’, *koring* ‘kering’, *kondol* ‘kental’, *puang* ‘panas’, dan

koruh ‘keruh’ adalah adjektiva pemeris sifat. Makna kausatif prefiks *me-* tersebut adalah ‘membuat jadi...’. Kata *mendangkol* ‘mendangkal’ mempunyai makna membuat jadi dangkal. Kata *mongoring* ‘mengering’ mempunyai makna membuat jadi kering. Kata *mongondol* ‘mengental’ mempunyai makna membuat jadi kental. Kata *memuang* ‘memanas’ mempunyai makna membuat jadi panas. Kata *mongoruh* ‘mengeruh’ mempunyai makna membuat jadi keruh.

Makna kausatif prefiks *me-* dapat dibentuk dari kategori nomina. Berikut ini makna kausatif yang berasal dari nomina.

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| 17) <i>sotu</i> ‘satu’ | <i>menyotu</i>
‘menyatu’ |
|------------------------|-----------------------------|

Kata *menyotu* ‘menyatu’ mempunyai arti ‘membuat jadi satu’, ditemukan satu data.

Makna melakukan

Makna melakukan dapat berupa ‘perbuatan, pekerjaan, memakai, menggunakan alat, mengendarai, melakukan dengan sungguh-sungguh, dan melakukan untuk orang lain (benefaktif)’. Makna melakukan dapat dibentuk dari prefiks *me-* yang berarti melakukan perbuatan atau menggunakan alat. Makna ini dibentuk dari kategori verba dan nomina. Berikut ini adalah makna melakukan prefiks *me-* yang dibentuk dari kategori verba.

- | | |
|----------------------------|---------------------------------|
| 1) <i>tuli</i> ‘tulis’ | <i>menuli</i>
‘menulis’ |
| 2) <i>lagu</i> ‘nyanyi’ | <i>melagu</i>
‘menyanyi’ |
| 3) <i>tingkek</i> ‘jinjit’ | <i>meningkek</i>
‘menjinjit’ |
| 4) <i>larong</i> ‘larang’ | <i>melarong</i>
‘melarang’ |
| 5) <i>dongo</i> ‘dengar’ | <i>mendongo</i>
‘mendengar’ |

Kata *tuli* ‘tulis’, *lagu* ‘nyanyi’, *tingkek* ‘jinjit’, *larong* ‘larang’ dan *dongo* ‘dengar’ berkategori verba. Makna melakukan prefiks *me-* tersebut adalah ‘melakukan perbuatan’. Kata *menuli* ‘menulis’ mempunyai arti melakukan perbuatan menulis. Kata *melagu* ‘menyanyi’ mempunyai arti melakukan perbuatan menyanyi. Kata *meningkek* ‘menjinjit’ mempunyai arti

melakukan perbuatan menjinjit. Kata *melarong* ‘melarang’ mempunyai arti melakukan perbuatan melarang. Kata *mendongo* ‘mendengar’ mempunyai arti melakukan perbuatan mendengar.

Makna melakukan prefiks *me-* dapat dibentuk dari kategori nomina. Berikut ini adalah makna melakukan prefiks *me-* yang dibentuk dari kategori nomina.

- | | |
|------------------------------------|-----------------------------------|
| 6) <i>jerot</i> ‘jerat’ | <i>menjerot</i>
‘menjerat’ |
| 7) <i>jelo</i> ‘jala’
‘menjala’ | <i>menjelo</i> |
| 8) <i>cangkul</i> ‘cangkul’ | <i>mencangkul</i>
‘mencangkul’ |
| 9) <i>dodos</i> ‘dodos’ | <i>mendodos</i>
‘mendodos’ |
| 10) <i>pukot</i> ‘pukat’ | <i>memukot</i>
‘memukat’ |

Kata *jerot* ‘jerat’, *jelo* ‘jala’, *cangkul* ‘cangkul’, *dodos* ‘dodos’, dan *pukot* ‘pukat’ berkategori nomina. Makna melakukan prefiks *me-* tersebut adalah ‘menggunakan alat’. Kata *menjerot* ‘menjerat’ mempunyai arti menggunakan alat jerat. Kata *menjelo* ‘menjala’ mempunyai arti menggunakan alat jala. Kata *mencangkul* ‘mencangkul’ mempunyai arti menggunakan alat cangkul. Kata *mendodos* ‘mendodos’ mempunyai arti menggunakan alat dodos. Kata *memukot* ‘memukat’ mempunyai arti menggunakan alat pukat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prefiks *me-* bersifat fleksibel, yaitu mengalami proses morfonemik menjadi *meng-*, *m-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, dan *mong-*. Kategori Prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu juga bersifat fleksibel yaitu dapat dibentuk dari verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Prefiks verba(l) *me-* mempunyai makna kausatif dan makna melakukan. Makna kausatif bahasa Kubu dapat dibentuk dari verba, adjektiva, dan nomina. Makna melakukan dapat dibentuk dari prefiks *me-* yang berarti melakukan perbuatan atau menggunakan alat. Makna ini dibentuk dari kategori verba dan nomina.

Saran

Penelitian tentang prefiks verba(l) *me-* bahasa Kubu di Provinsi Jambi masih belum lengkap. Masih banya bagian-bagian lain yang belum tercakup dalam penelitian ini dan masih perlu diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan yang membahas tentang prefiks verba(l) *me-* secara lebih lengkap. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai unsur-unsur yang berkaitan dengan verba *me-* seperti persona, jumlah, kala, keaspekan, ketakrifan, perkiraan, pembatas, penginkaran, dan modalitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dwi Purwoko yang telah membimbing dan membantu penulis selama pembuatan karya tulis ilmiah (KTI) hingga selesai

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Soetomo, M. 1995. *Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi*. Disertasi, Program Pascasarjana. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- ²Alfitri. 1995. *Perubahan Fungsi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Pendidikan Kehidupan Orang Kubu*. Tesis, Program Pascasarjana. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- ³Gorys, K. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- ⁴Kridalaksana, H. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- ⁵Ramlan, M. 2001. *Morfosintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- ⁶Chaer, A. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ⁷Djajasudarma, T. F. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- ⁸Alwi, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III, cetakan VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- ⁹Quirk. 1985. *A University Grammar of English*. London: Longman.
- ¹⁰Verhaar, J.W.M. 2013. *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ¹¹Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- ¹²Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama. ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- ¹³Ristanto. 2009. *Afiks Verba(L) Bahasa Melayu Rimba di Jambi: Satu Kajian Struktur dan Semantik*. Tesis, Program Pascasarjana. Bandung: Universitas Padjadjaran.